

IMPLIKASI SEMANTIS STRUKTUR MUBTADA' KHABAR PADA BAB THARAH MATAN GHAYAH WA AL-TAQRIB

**Aang Saeful Milah, Muhammad Najwan, Siti Nurjanah, Nur Muhammad Fauzi,
Irman Abdul Maulana**

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

aang.saefulmilah@uinbanten.ac.id, najwanriziq90@gmail.com, nurjen2854@gmail.com,
oji5972@gmail.com irmanabdulmaulana3@gmail.com

Abstrak

Kitab fikih klasik (*matan*) sering kali dikaji hanya dari aspek teologis-yuridis, sehingga mengabaikan rekayasa linguistik di balik perumusan teks hukum Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur sintaksis klausa nominal (*jumlah ismiyyah*) khususnya relasi *mubtada'* dan *khobar*, serta mengungkap implikasi semantisnya terhadap kepastian hukum dalam bab *Tharah* kitab *Matan al-Ghayah wa al-Taqrīb* karya Abu Syuja'. Menggunakan desain deskriptif-kualitatif dengan pendekatan stilistika-semantis dan analisis tekstual sekuensial, penelitian ini membedah seluruh unit klausa nominal yang berfungsi sebagai data primer wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% data pembatasan kuantitas hukum (seperti jumlah jenis air dan pembatal wudu) dikunci secara rigid oleh *khobar mufrad* berbentuk bilangan (*'adad-ma'dud*), yang secara semantis menghasilkan fungsi *al-hasr al-kammī* dan definisi absolut (*al-had al-jāmi' al-māni'*). Selain itu, teknik elipsis (*hadzf al-mubtada'*) ditemukan konsisten pada setiap awal kepala sub-bab sebagai instrumen demarkasi topik (*al-fashl al-maudhū'ī*) guna mencapai efisiensi tekstual (*i'jāz al-iktifā'*). Implikasi teoretis dari penelitian ini menegaskan bahwa stabilitas struktur klausa nominal (*tsubut*) dalam bahasa Arab klasik bukan sekadar pilihan estetika sastra, melainkan sebuah instrumen linguistik yang didesain secara matematis untuk mencerminkan nilai kepastian hukum (*qath'iyyatul hukm*) dalam epistemologi hukum Islam. Secara praktis, temuan ini memberikan metodologi baru bagi akademisi hukum Islam dalam menguji otentisitas teks *matan* melalui analisis struktur sintaksis maknawi.

Kata Kunci: Kepastian Hukum; Klausa Nominal; *Matan Abi Syuja'*; *Mubtada'-Khabar*; Stilistika Semantis.

Abstract

Classical Islamic jurisprudence texts (*matn*) are frequently examined solely from theological-juridical perspectives, thereby neglecting the linguistic engineering behind Islamic legal formulations. This study aims to analyze the syntactic structure of nominal clauses (*jumlah ismiyyah*), specifically the *mubtada'* and *khobar* relationship, and uncover its semantic implications for legal certainty in the *Tharah* chapter of Abu Syuja's *Matan al-Ghayah wa al-Taqrīb*. Utilizing a descriptive-qualitative design with a stylistic-semantic approach and

sequential textual analysis, this study dissects all nominal clause units functioning as primary discourse data. The results indicate that 100% of the data concerning legal quantitative restrictions (such as types of water and nullifiers of ablution) are rigidly locked by *khobar mufrad* in the form of numerals ('*adad-ma'dud*), which semantically generates the function of quantitative restriction (*al-hasr al-kammī*) and absolute definition (*al-had al-jāmi' al-māni'*). Furthermore, the ellipsis technique (*hadzf al-mubtada'*) is consistently found at the beginning of each sub-chapter as an instrument for topic demarcation (*al-fashl al-maudhū'i*) to achieve textual efficiency (*i'jāz al-iktifā'*). The theoretical implication of this study confirms that the stability of the nominal clause structure (*tsubut*) in classical Arabic is not merely a literary aesthetic choice, but a mathematically designed linguistic instrument reflecting the value of legal certainty (*qath'iyyatul hukm*) within Islamic legal epistemology. Practically, these findings provide a new methodology for Islamic law academics to test the authenticity of *matn* texts through cognitive-syntactic structural analysis.

Keywords: Legal Certainty; *Matan Abi Syuja'*; *Mubtada'-Khabar*; Nominal Clause; Stylistic Semantics.

PENDAHULUAN

Teks fikih klasik atau *matan* dalam tradisi kodifikasi hukum Islam tidak hanya berfungsi sebagai rekaman norma hukum praktis, melainkan juga sebagai produk linguistik yang disusun dengan tingkat kecermatan sintaksis yang sangat tinggi (Uyuni dkk., 2026). Keabsahan dan otoritas sebuah ketetapan hukum syariat sangat bergantung pada bagaimana teks tersebut dirumuskan melalui kaidah tata bahasa Arab (Sumarna & Delami, 2020). Dalam diskursus metodologi hukum Islam, penguasaan terhadap struktur kebahasaan menjadi prasyarat mutlak karena bahasa Arab merupakan media tunggal penyampaian gagasan hukum Tuhan (Basith, 2016; Milah, 2013). Di dalam khazanah fikih mazhab Syafi'i, *Matan Ghayah wa al-Taqrīb* karya Imam Abu Syuja' merupakan salah satu kitab dasar otoritatif yang ditulis dengan gaya bahasa yang ringkas, padat, namun memiliki tingkat

presisi gramatikal yang sangat tinggi (Juhri dkk., 2024; Kasanah dkk., 2025). Pilihan bentuk kalimat yang digunakan dalam kitab tersebut diyakini memiliki orientasi semantik tertentu yang didesain secara sengaja untuk mengunci atau mengarahkan pemahaman hukum para pembacanya (Uyuni dkk., 2026)

Pembentukan makna dalam sintaksis Arab dikendalikan secara sentral oleh dua pilar klausa utama, yaitu hubungan subjek-predikat nominal yang dikenal sebagai struktur *mubtada'* dan *khobar* (Verawati, 2024). Tradisi *Nahwu* klasik menjelaskan bahwa *mubtada'* berfungsi sebagai unsur pokok pembicaraan (*musnad ilaih*), sedangkan *khobar* bertindak sebagai pemberi informasi utama (*musnad*) yang menyempurnakan wacana (Yunanto & Ghilman, 2025). Hubungan antara kedua elemen ini tidak hanya memproduksi keserasian gramatikal formal, melainkan juga melahirkan dimensi semantis

fungsional yang berpotensi memengaruhi penegasan, penjelasan, dan pembatasan makna (Astia dkk., 2025; Nafi'ah & Furoidah, 2026). Variasi bentuk *khobar*, baik berupa *mufrad* (tunggal), *jumlah* (klausa), maupun *syibh al-jumlah* (frasa preposisi), memiliki konsekuensi logis terhadap cara pesan hukum disampaikan (Nafi'ah & Furoidah, 2026). Ketepatan pemahaman dan penyampaian hukum sangat dipengaruhi oleh struktur sintaksis kalimat, karena relasi gramatikal antarunsur bahasa berperan dalam membentuk dan mengarahkan interpretasi makna hukum (Milah dkk., 2023)

Salah satu objek yang relevan untuk dikaji melalui pendekatan sintako-semantis adalah Bab Ṭahārah dalam kitab *Matan Ghayah wa al-Taqrīb*. Sebagai teks fikih yang memuat berbagai formulasi hukum dalam bentuk struktur bahasa Arab yang padat, bab ini menyediakan data kebahasaan yang memadai untuk menelaah hubungan antara konstruksi sintaktis dan pembentukan makna hukum (Juhri dkk., 2024; Salma dkk., 2025). Sebagai bab pembuka yang mengondisikan keabsahan seluruh ritual ibadah dalam Islam, formula bahasa yang digunakan oleh Abu Syuja' dalam bab ini menuntut rigiditas, kejelasan, dan kepastian hukum yang absolut (Kasanah dkk., 2025).

Secara filosofis, struktur *mubtada' khabar* atau *jumlah ismiyyah* memiliki karakteristik semantik *at-tsubut wa al-istimrar*, yaitu menunjukkan kondisi makna yang bersifat tetap, permanen, mapan, dan tidak terikat oleh dimensi waktu (Abbas, 2024). Karakteristik statis ini memicu persoalan akademik yang menarik ketika

diterapkan pada objek bersuci seperti air dan benda-benda alam yang secara fisik bersifat dinamis dan mudah berubah. Kompleksitas teoretis inilah yang mendasari pentingnya melacak bagaimana implikasi semantis struktur *mubtada' khabar* bekerja dalam mengunci keabsahan hukum bersuci.

Kajian mengenai struktur *mubtada' khabar* pada teks-teks keislaman klasik sebenarnya telah dilakukan oleh sejumlah peneliti terdahulu dengan objek dan fokus yang beragam. Beberapa studi berhasil memetakan aspek kuantitatif gramatikal dengan menemukan ratusan pasangan *mubtada'-khabar* yang tersebar di dalam naskah *Matan Ghayah wa al-Taqrīb* (Juhri dkk., 2024) Penelitian lain juga telah mengidentifikasi dominasi *isim sharīh* dan *khobar mufrad* pada kitab *Safinatun Naja*, serta menganalisis faktor yang membolehkan penggunaan *isim nakirah* sebagai *mubtada'* pada kitab *Fath al-Qarīb al-Mujīb* (Ramadlon dkk., 2021). Literatur terkini bahkan mulai mengevaluasi perbedaan pemaknaan konsep kalimat nominal ini secara komparatif melalui kitab *Al-Kawakib ad-Durriyyah* dan *Syarh Alfīyah Ibn 'Aqil* (Lestari dkk., 2026). Sejalan dengan itu, analisis variasi bentuk *khobar* dalam teks suci Al-Qur'an juga membuktikan bahwa perbedaan bentuk sintaktis melahirkan fungsi penafsiran yang berbeda (A. Tjalau dkk., 2025).

Kecenderungan literatur yang berkembang dalam kurun waktu lima tahun terakhir menunjukkan adanya keterbatasan karena sebagian besar penelitian masih terjebak pada taraf identifikasi, klasifikasi, dan verifikasi mekanis tata bahasa. Upaya

mengintegrasikan analisis semantis yang dilakukan pada beberapa kitab fikih lain belum menyentuh teks *Matan Ghayah wa al-Taqrīb* secara khusus, terutama pada bab thaharah yang memuat ketentuan dasar mengenai bersuci sebagai prasyarat pelaksanaan berbagai bentuk ibadah dalam Islam (Arifin, 2022). Kajian yang secara kritis menghubungkan antara pilihan struktur klausa nominal dengan implikasi hukum praktis yang dihasilkannya masih sangat terbatas. Kondisi ini melahirkan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang nyata, di mana hubungan logis antara stabilitas sintaksis kalimat nominal dan konstruksi dogma hukum bersuci dalam teks fikih ringkas (*matan*) belum pernah dieksplorasi secara mendalam. Celah kosong inilah yang menjadi urgensi konseptual mengapa penelitian ini harus dilakukan.

Artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah (*scientific novelty*) melalui penerapan teori *al-dalalah al-nahwiyyah* (semantik sintaktis) untuk menguji derajat ketegasan dan kepastian hukum dalam teks fikih klasik (Azzouzi, 2017; Milah dkk., 2023). Kebaruan penelitian ini terletak pada reorientasi fungsi kaidah *mubtada' khabar* dari sekadar aturan keserasian harakat akhir (*i'rab*) menjadi instrumen analisis filosofis-semantis dalam membedah teks hukum. Penelitian ini menghasilkan model pembacaan baru yang membuktikan bahwa struktur kebahasaan Arab klasik tidak sekadar berfungsi gramatikal, melainkan juga membawa muatan pragmatis yang secara konseptual memperkokoh kedudukan hukum syariat.

Berdasarkan seluruh paparan latar belakang dan kesenjangan teoretis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif karakteristik sintaktis serta implikasi semantis struktur *mubtada' khabar* pada bab *tharah* dalam kitab *Matan Ghayah wa al-Taqrīb*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam menjembatani ilmu linguistik Arab fungsional dengan filsafat hukum Islam di tingkat akademik internasional. Guna mencapai tujuan ilmiah tersebut, penelitian ini dikonstruksikan untuk menjawab dua rumusan masalah utama: (1) bagaimana variasi bentuk sintaktis struktur *mubtada' dan khabar* yang digunakan dalam bab *tharah* pada kitab *Matan Ghayah wa al-Taqrīb*; dan (2) bagaimana implikasi semantis dari variasi struktur nominal tersebut terhadap konstruksi pemahaman hukum fikih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada studi teks (Fadli, 2021). Pendekatan ini diterapkan untuk mengisolasi, mendeskripsikan, dan membedah bentuk-bentuk konstruksi gramatikal *mubtada'-khabar* serta menganalisis secara kritis implikasi semantis yang dihasilkan dalam bab *tharah* pada kitab *Matan Ghayah wa al-Taqrīb* karya Imam Abu Syuja' al-Ashfahani. Desain riset kepustakaan dipilih secara sengaja karena seluruh data penelitian bersifat tekstual-dokumenter yang membutuhkan pembacaan mendalam

berbasis kaidah *Nahwu* fungsional dan teori semantik bahasa Arab (Sari & Asmendri, 2020). Dalam ranah kajian teks Arab klasik, analisis sintaksis tidak boleh berhenti pada pelabelan fungsi kata, melainkan harus mengeksplorasi bagaimana struktur kalimat yang dipilih oleh penulis membawa misi retorik dan muatan semantis tertentu (Sari & Asmendri, 2020). Penerapan metode analisis isi (*content analysis*) yang mengintegrasikan dimensi sintaksis dan semantik secara simultan ini telah terbukti efektif dalam memetakan kepastian makna pada wacana hukum Islam klasik (Munaya & Hidayat, 2024)

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah seluruh klausa atau kalimat nominal yang mengonstruksikan relasi *mubtada'-khabar* pada bagian awal hingga pertengahan bab *tharah* dalam kitab *Matan Ghayah wa al-Taqrīb*. Batasan lokus data primer ini dimulai dari sub-pembahasan jenis-jenis air (*kitab al-miyah*) hingga akhir pembahasan mengenai jenis dan tata cara penyucian najis (*al-najasah*). Otentisitas teks matan diverifikasi dan disandingkan dengan kitab *Fath al-Qarīb al-Mujīb* karya Muhammad bin Qasim al-Ghazi selaku kitab *syarah* otoritatif yang memuat naskah *Matan Ghayah* secara utuh. Sumber data sekunder melibatkan literatur gramatikal Arab klasik dan modern yang kredibel, meliputi *Alfiyah Ibn Malik*, *Syarh Ibn 'Aqil*, *An-Nahwu al-Wadhīh*, serta artikel jurnal bereputasi yang relevan dengan teori *al-dalālah al-nahwiyyah*. Teknik pengumpulan data dijalankan melalui metode dokumentasi dengan teknik baca-catat secara intensif untuk mengidentifikasi, mentranskripsi, dan

mengklasifikasikan pasangan subjek-predikat nominal berdasarkan variasi bentuknya.

Tahapan analisis data dioperasikan melalui perpaduan metode distribusional (*al-manhaj al-tawzi'i*) dan metode padanan (*al-manhaj al-iqabi*). Metode distribusional digunakan untuk menentukan kedudukan sintaktis formal dan relasi struktural antar-unsur pembentuk *mubtada' khabar* di dalam teks (Ramadlon dkk., 2021). Metode padanan dioperasikan untuk melakukan analisis komparatif terhadap kemungkinan variasi struktur dalam sistem gramatika Arab, guna menyingkap alasan filosofis di balik pemilihan struktur tersebut (Millatul Qudsiyah dkk., 2025). Pisau analisis utama bertumpu pada teori semantik sintaktis (*al-dalālah al-nahwiyyah*) untuk membedah implikasi makna hukum bersuci yang lahir dari setiap variasi struktur (Azzouzi, 2017). Validitas interpretasi diperkuat melalui perbandingan hasil analisis dengan berbagai kitab *syarah* dan literatur nahwu yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap bab *Tharah* dalam kitab *Matan al-Ghayah wa al-Taqrīb* karya Abu Syuja' menunjukkan bahwa konstruksi klausa nominal (*jumlah ismiyyah*) memegang peranan krusial dalam membangun struktur kedudukan makna teks. Unsur *mubtada'* dan *khabar* dalam matan ini tidak sekadar berfungsi sebagai subjek dan predikat logis, melainkan sebuah rekayasa sintaksis yang secara inheren mengunci ruang lingkup wacana hukum. Melalui pelacakan data

secara urut dari awal bab, setiap unit teks nominal dibedah secara sekuensial untuk mengungkap anatomi gramatikal dan efek maknanya secara integratif.

Pembukaan bab diwujudkan melalui klausa *أَلْمِيَاهُ الَّتِي يَجُورُ النَّطْهِيرُ بِهَا سِنْعُ مِيَاهِ*. Secara sintaksis, lafaz *أَلْمِيَاهُ* berkedudukan sebagai *mubtada'* berupa *isim dzahir* jamak taksir makrifat dengan instrumen *alif lam al-ta'rif*, yang kemudian disifati secara restriktif oleh *shilah maushul* *الَّتِي* *يَجُورُ النَّطْهِيرُ بِهَا* (Verawati, 2024). Kedudukan *khavar* diisi oleh frasa *سِنْعُ مِيَاهِ* dalam bentuk *khavar mufrad* dengan susunan *idhafah* numerikal (Sakinah Najah dkk., 2026). Perpaduan antara *mubtada'* yang disifati klausa pembatas dengan *khavar* berbentuk bilangan spesifik ini melahirkan implikasi semantis *al-hasr al-kammi*, yaitu pembatasan kuantitas secara kaku (Rohadi & Agustiar, 2024). Struktur ini sengaja mengunci cakupan subjek hanya pada batas angka tujuh yang disebutkan pada predikat, sehingga menutup kemungkinan adanya jenis air hukum lain di luar skema tersebut sejak awal wacana teks.

Selanjutnya, klasifikasi air dijabarkan melalui klausa *ثُمَّ الْمِيَاهُ عَلَى أَرْبَعَةِ أَقْسَامٍ*. Struktur ini menempatkan lafaz *أَلْمِيَاهُ* kembali sebagai *mubtada'* makrifat, namun predikatnya bermutasi menjadi *khavar syibh al-jumlah* yang terbentuk dari kombinasi frasa *jar-majrur* (Lestari dkk., 2026). Implikasi semantis dari penempatan kategori praposisi setelah subjek makrifat ini adalah manifes dari *at-taqsim al-manthiqi* atau kategorisasi logis. Penggunaan huruf *jer* *عَلَى* yang mengikat

kata bilangan melahirkan makna *al-isti'la' al-ma'nawi* (penguasaan konseptual), yang berarti seluruh cakupan makna subjek secara mutlak didistribusikan ke bawah yurisdiksi empat klasifikasi fikih yang ditunjukkan oleh *khavar* (Bahri Nasution, 2018; Saifullah dkk., 2021)

Ketika masuk ke dalam definisi tiap pembagian air tersebut, ditemukan model paralelisme makrifat ganda pada klausa *وَهُوَ الْمَاءُ الْمُشْتَمَسُّ* serta *وَهُوَ الْمَاءُ الْمُطْلَقُ*. Sintaksis kedua klausa ini menggunakan *mubtada'* berupa *isim dhamir munfashil* kata ganti ketiga tunggal *هُوَ*, bertemu langsung dengan *khavar mufrad makrifat* dengan instrumen *alif lam* yaitu lafaz *أَلْمَاءُ* (Juhri dkk., 2024; Rifki, 2024). Ketika kedua ujung klausa (*tarfain*) sama-sama berstatus makrifat, secara semantis terciptalah pola *al-had al-jāmi' al-māni'* atau definisi absolut (Azzouzi, 2017). Struktur kemakrifatan ganda ini berfungsi menetapkan *al-qashr* (pengkhususan mutlak) (Al-fadhil dkk., 2025; Sa'adah dkk., 2021). Efek maknanya adalah identitas antara subjek dan predikat bersifat identik, menegaskan bahwa tidak ada padanan istilah lain yang tepat untuk mewakili entitas subjek kecuali rumusan *khavar* definitif yang dihadirkan penulis.

Pola relasi pembatasan ini sedikit dimodifikasi pada klausa *وَهُوَ الْمَاءُ الْمُسْتَعْمَلُ وَالْمُنْعَيَّرُ بِمَا خَالَطَهُ مِنَ الطَّاهِرَاتِ*. Di sini, *isim dhamir* *هُوَ* bertindak sebagai *mubtada'* dan lafaz *أَلْمَاءُ* sebagai *khavar mufrad* (Nafi'ah & Furoidah, 2026). Namun, predikat tersebut disempurnakan oleh dua kata sifat berbeda (*al-musta'mal* dan *al-mutaghaiyyir*) yang dihubungkan melalui

huruf *athaf* koordinatif (Bintang, 2020). Secara semantis, penggabungan dua karakteristik fisik yang berbeda di bawah satu predikasi subjek yang sama melahirkan implikasi *al-ilhāq fi al-hukm* atau penyeteraan kedudukan predikat (Asdar dkk., 2024). Struktur ini menyatukan dua fenomena yang berbeda pada tingkat sifat untuk tunduk pada ketetapan makna predikatif yang sejajar dalam teks nominal.

Pada bagian klasifikasi penutup, naskah ini menerapkan teknik elipsis fungsional seperti yang terlihat pada klausa *وَمَاءٌ نَّجِسٌ*. Secara sintaksis, terjadi proses *hadzf al-mubtada'* secara sengaja dengan proyeksi takdir kalimat predikasi urutan keempat (Saifullah dkk., 2021). Lafaz *مَاءٌ* berdiri sendiri sebagai *khobar mufrad* nakirah yang disifati oleh kata *نَّجِسٌ* (Fadilah dkk., 2019; Juhri dkk., 2024). Penerapan penghapusan subjek ini secara semantis mencerminkan gaya *i'jāz al-iktifā'* atau efisiensi tekstual (Azzouzi, 2017). Ketiadaan subjek secara tekstual tidak merusak tautan makna karena keberadaannya telah terwakili oleh indikator konteks (*siyaq*) urutan pembagian angka dari data sebelumnya.

Ketetapan air najis tersebut diperjelas oleh klausa berikutnya, *وَهُوَ الَّذِي حَلَّتْ فِيهِ نَجَاسَةٌ وَهُوَ دُونَ الْقَلْبَيْنِ*. Struktur kalimat ini menempatkan *isim dhamir* *هُوَ* sebagai *mubtada'* dan *isim maushul* *الَّذِي* sebagai *khobar mufrad* (Hasan, 1975). Sifat kedirian subjek kemudian disempurnakan oleh *shilah maushul* verbal, serta diikat oleh klausa keterangan kondisi (*jumlah haliyyah*) *وَهُوَ دُونَ الْقَلْبَيْنِ* yang juga berbasis

nominal (Hamisa dkk., 2024). Kehadiran struktur ini memiliki implikasi semantis berupa mafhum *al-shifah* (penggantungan hukum pada sifat), yang menekankan bahwa status kenajisan subjek digantungkan secara mutlak pada volume air yang berada di bawah ambang batas dua qullah (Subagiyo, 2018).

Pola elipsis wajib kembali ditemukan pada kepala sub-bab yang diwujudkan lewat kata tunggal *فَصْلٌ*. Klausa nominal ini membuang *mubtada'* berupa *isim isyarah* kata tunjuk *هَذَا* dan langsung menampilkan lafaz *فَصْلٌ* sebagai *khobar mufrad* yang berdiri sendiri sebelum masuk ke wacana berikutnya (Mahmuddin, 2018).

Dari sisi semantik wacana, penghapusan subjek kata tunjuk di awal bab ini berfungsi sebagai *al-fashl al-maudhū'ī* atau demarkasi topik (A. Tjalau dkk., 2025). Struktur nominal eliptis ini memutus kontinuitas pembahasan sebelumnya secara instan dan mengarahkan fokus perhatian pembaca sepenuhnya pada tema predikasi baru yang dimunculkan setelahnya.

Selanjutnya, pembahasan mengenai kesucian kulit bangkai diawali klausa *وَجُلُودُ الْمَيِّتَةِ تَطْهَرُ بِالذَّبَاغِ*. Struktur nominal ini menggunakan *mubtada'* berupa *isim dzahir* makrifat susunan *idhafah*, sedangkan komponen predikat diisi oleh *khobar jumlah fi'liyyah* (klausa verbal) yang diawali oleh *fi'il mudhari'* *تَطْهَرُ* (Juhri dkk., 2024). Penempatan *khobar* berbentuk klausa verbal setelah subjek jamak makrifat ini mengindikasikan karakteristik predikat yang bersifat

dinamis dan temporal (*tajaddud*) (Azzouzi, 2017). Makna dinamis ini berimplikasi pada lahirnya konsep *al-umum al-muqayyad* (keumuman bersyarat), di mana keterikatan subjek terhadap nilai kesucian pada predikat tidak bersifat mutlak-aksiomatik, melainkan harus diwujudkan melalui sebuah aktivitas eksternal yang ditunjukkan oleh klausa kata kerja penyamakan tersebut (Nafi'ah & Furoidah, 2026).

Hal ini berbeda dengan klausa وَعَظُمَ وَالْمَيْتَةَ وَشَعْرُهَا نَجِسٌ إِلَّا الْأَدَمِيَّ. Sintaksis kalimat ini menyandingkan *mubtada'* makrifat *idhafah* dengan *khobar mufrad* statis berupa kata نَجِسٌ (Nafi'ah & Furoidah, 2026). Penyandingan ini memberikan efek semantis berupa penetapan sifat hukum yang rigid dan konstan (*tsubut*) terhadap subjek (Azzouzi, 2017). Namun, kehadiran intervensi struktur pengecualian (*istitsnā' muttashil*) melalui perangkat إِلَّا di akhir klausa bertindak sebagai *takhshīsh al-umūm al-ikhbārī* (Munaya & Hidayat, 2024). Struktur pengecualian ini memotong sebagian substansi anggota subjek (manusia) agar keluar dari dominasi hukum najis universal yang dibawa oleh *khobar*.

Pada bab higienitas, terdapat klausa وَالسَّوَالِكُ مُسْتَحَبٌّ فِي كُلِّ حَالٍ. Struktur kalimat ini menempatkan lafaz وَالسَّوَالِكُ sebagai *mubtada'* berbentuk *isim dzahir* makrifat melalui instrumen *alif lam al-jinsiyyah*, diikuti oleh *khobar mufrad* مُسْتَحَبٌّ (Rohadi & Agustiar, 2024). Penggunaan subjek bermuatan *alif lam jinsiyyah* ini secara semantis melahirkan makna *al-ithlāq al-khobarī*, yaitu pernyataan predikat

kesunahan yang mutlak menyeluruh tanpa terikat ruang dan waktu khusus bagi keberadaan subjek siwak secara umum (Hasan, 1975).

Makna mutlak ini kemudian dinegosiasi secara gradual oleh klausa berikutnya, وَهُوَ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ أَشَدُّ اسْتِحْبَابًا. Sintaksis klausa ini menggunakan *mubtada' dhamir* هُوَ dan *khobar mufrad* berbentuk *isim tafdhil* أَشَدُّ (Dunggio dkk., 2025). Penyisipan frasa keterangan tempat (*fashl*) di antara subjek dan predikat tersebut melahirkan implikasi semantis *tafādhul al-nisbī* atau komparasi intensitas (Afifah & Malik, 2025). Struktur ini memberikan penegasan hukum bahwa kadar keterikatan predikat terhadap subjek memiliki bobot kualitas yang bertingkat-tingkat dan mengalami eskalasi penekanan pada ruang lingkup kondisi tertentu.

Prinsip pembatasan kuantitas yang sangat kuat muncul secara paralel pada klausa وَسُنَّتُهُ وَفُرُوضُ الْوُضُوءِ سِنَّةٌ أَشْيَاءٌ وَعَشْرَةٌ أَشْيَاءٌ. Kedua kalimat ini mengonstruksikan *mubtada'* berupa *isim dzahir* makrifat susunan *idhafah*, yang bertemu dengan *khobar mufrad* berbentuk bilangan '*adad-ma'dud* definitif (Milah dkk., 2023). Penggunaan pola kalimat nominal yang sejajar (*paralelisme struktural*) dengan memosisikan angka sebagai inti predikat melahirkan implikasi semantis *al-inhishār al-kammī*, yaitu pembatasan kuantitas secara definitif (Sofwan dkk., 2024). Struktur nominal ini mengunci totalitas prasyarat subjek secara matematis pada angka yang menempati posisi *khobar*, sehingga menutup celah interpretasi untuk menambah atau

mengurangi anggota subjek fardu dan sunah wudu.

Ketetapan hukum yang bersifat aksiomatik juga digambarkan dalam klausa وَالْإِسْتِنْبَاءُ وَاجِبٌ مِنَ الْبُؤْلِ وَالْعَانِطِ. Struktur kalimat ini menggabungkan *mubtada'* isim *dzahir* makrifat dengan *khobar mufrad* berbentuk kata sifat hukum formal وَاجِبٌ (Juhri dkk., 2024). Kombinasi ini melahirkan implikasi semantis *al-hukm al-qath'ī* atau ketetapan definitif (Milah dkk., 2023). Penyampaian pesan melalui struktur nominal (*jumlah ismiyyah*), dan bukan kalimat verbal perintah, secara semantis memberikan karakter makna yang konstan, statis, dan kokoh (*tsubut*), yang tidak terikat oleh durasi waktu tertentu bagi kewajiban bersuci (Safitri dkk., 2026).

Pada pembatal ritual, digunakan konstruksi klausa maushul pada lafaz وَالَّذِي يُوجِبُ dan وَالَّذِي يَنْقُضُ الْوُضُوءَ سِتَّةَ أَشْيَاءَ وَالْعُسْلَ سِتَّةَ أَشْيَاءَ. Kedua data ini menempatkan *isim maushul* الَّذِي sebagai *mubtada'* yang disempurnakan oleh *shilah maushul* verbal, sedangkan unsur *khobar* menggunakan susunan numerikal (Hamisa dkk., 2024). Penggunaan *isim maushul* sebagai subjek kalimat nominal berfungsi menjalankan fungsi *al-hasr al-aushāfi* atau pembatasan berbasis kriteria sifat (Milah dkk., 2023). Relasi sintaksis ini menunjukkan bahwa esensi subjek tidak dapat diidentifikasi secara langsung melainkan harus melalui karakteristik aktivitas pada klausa *shilah*, yang kemudian kuantitas anggotanya dikunci secara mutlak oleh *khobar* bilangan enam.

Untuk menguraikan bilangan tersebut, teks menampilkan klausa وَهِيَ: التَّقَاءُ الْجِتَانَيْنِ.... Kalimat ini memosisikan *isim dhamir* هِيَ sebagai *mubtada'* dan rangkaian kata majemuk koordinatif sebagai *khobar* (Lestari dkk., 2026). Struktur ini merepresentasikan fungsi *al-bayān ba'da al-ijmāl* atau eksplanasi pasca-generalisasi (Ridho & Bakar, 2025). Subjek *dhamir* berfungsi sebagai jembatan anaforis yang mengikat totalitas angka pada data sebelumnya, sedangkan predikat yang berderet berperan mengurai komponen penyusun subjek tersebut secara terperinci.

Dispensasi hukum digambarkan melalui klausa وَالْمَسْحُ عَلَى الْخُفَّيْنِ جَائِزٌ. Sintaksis klausa ini menggunakan *mubtada'* berupa *isim dzahir makrifat* dari bentuk *mashdar*, diikuti oleh *khobar mufrad* berupa *isim fa'il* جَائِزٌ (Nafi'ah & Furoidah, 2026). Penempatan predikat جَائِزٌ berfungsi menetapkan nilai kebolehan secara langsung, namun karena diikat oleh keterangan kondisi setelahnya, secara semantis lahir makna *al-ibāhah al-muqayyadah* atau kebolehan terikat syarat, yang menunjukkan bahwa penetapan hukum melalui struktur nominal tidak bersifat mutlak melainkan bergantung pada kondisi yang menyertainya (Milah dkk., 2023). Keabsahan hubungan subjek-predikat ini digantungkan sepenuhnya pada terwujudnya syarat-syarat yang mengikatnya dalam hukum mengusap sepatu.

Paralelisme pembatasan kuantitas terulang kembali pada klausa وَشَرَائِطُ التَّيْمَمِ خَمْسَةٌ أَشْيَاءَ. Kalimat ini mengonstruksikan

mubtada' berupa *isim dzahir makrifat* susunan *idhafah*, bertemu dengan *khobar mufrad* berupa bilangan '*adad-ma'dud* (Nafi'ah & Furoidah, 2026). Secara semantis, pola ini menegaskan kembali fungsi *al-inhishār al-'adadī* atau pembatasan berbasis bilangan, dimana penggunaan *khobar numerikal* dalam jumlah ismiyah berfungsi membatasi dan mendefinisikan cakupan subjek secara kuantitatif dalam kerangka hukum fikih (Azzouzi, 2017).

Prinsip generalisasi total ditemukan pada penggunaan instrumen *kullu* seperti pada klausa *وَكُلُّ مَا عِجْرَجَ مِنَ السَّيْلَيْنِ نَجِسٌ إِلَّا الْمَنِيَّ*. Struktur kalimat ini menggunakan *mubtada'* berupa *isim dzahir* yang diawali oleh *lafazh al-umūm* *كُلُّ* yang bertindak sebagai *mudhaf* (Juhri dkk., 2024; Nafi'ah & Furoidah, 2026). Komponen *khobar* ditempati oleh *khobar mufrad* *نَجِسٌ* (Juhri dkk., 2024). Penggunaan instrumen gramatikal universal ini pada posisi subjek secara sintaksis membangun fungsi *al-istighrāq al-syumūlī* (generalisasi total) terhadap seluruh satuan cairan ekskresi (Azzouzi, 2017; Milah dkk., 2023), yang kemudian dieksekusi secara parsial melalui *istitsna'* di akhir klausa untuk mengecualikan mani dari hukum asal predikat (Munaya & Hidayat, 2024).

Hal senada juga ditemukan pada klausa *وَعَسَلُ جَمِيعِ الْأَنْبَوَالِ وَالْأَرْوَاثِ وَاجِبٌ*. Sintaksis kalimat nominal ini menggunakan *mubtada'* berupa *mashdar* *عَسَلٌ* yang disandarkan pada kata *جَمِيعِ*, sedangkan komponen *khobar* diisi oleh *khobar mufrad* *وَاجِبٌ* (Nafi'ah & Furoidah, 2026). Perpaduan kata *جَمِيعِ* pada posisi

subjek (*mubtada'*) dan *khobar mufrad* melahirkan implikasi semantis *al-istighrāq al-hukmī* atau generalisasi ketetapan hukum (Azzouzi, 2017; Zulfiah Sam dkk., 2021). Struktur kalimat nominal ini memberikan penegasan awal bahwa seluruh cakupan benda najis pada subjek terkena dampak prediksi hukum pembersihan yang sama tanpa kecuali.

Prinsip generalisasi ini diperkuat lagi melalui klausa *وَالْحَيَوَانُ كُلُّهُ طَاهِرٌ إِلَّا الْكَلْبَ وَالْخَنَزِيرَ وَمَا تَوْلَدَ مِنْهُمَا أَوْ مِنْ أَحَدِهِمَا*. Struktur ini menempatkan lafaz *وَالْحَيَوَانُ* sebagai *mubtada'* makrifat yang diperkuat oleh instrumen *taukīd ma'nawī* berbentuk lafaz *كُلُّهُ*, diikuti oleh *khobar mufrad* *طَاهِرٌ* (Lestari dkk., 2026). Aplikasi *taukīd ma'nawī* yang mengikat langsung pada subjek ini berfungsi secara semantis untuk memperkuat makna *al-'umūm wa al-istighrāq* (keumuman dan cakupan menyeluruh) (Sarif dkk., 2025). Struktur ini menegaskan secara mutlak bahwa seluruh satuan hewan berada dalam kondisi asal suci, sebelum akhirnya batas yurisdiksi hukum tersebut dipotong secara tegas oleh instrumen pengecualian (*istitsnā'*) yang memisahkan entitas anjing dan babi dari cakupan predikat kesucian teks nominal tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis sintaksis dan semantis terhadap konstruksi klausa nominal (*jumlah ismiyyah*) dalam bab *Tharah* kitab *Matan al-Ghayah wa al-Taqrīb*, penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur gramatikal Arab klasik memiliki keterikatan logis yang absolut dalam

mengunci kepastian makna hukum fikih. Secara sintaksis, naskah ini didominasi oleh relasi *mubtada`* makrifat, baik berupa *isim dzahir*, *dhamir munfashil*, maupun *isim maushul* yang bertemu dengan *khobar mufrad* berbentuk bilangan (*'adad-ma'dud*) serta kata sifat hukum yang konstan. Pola ini diperkuat oleh penggunaan teknik elipsis (*hadzf al-mubtada`*) yang konsisten pada setiap kepala sub-bab. Secara semantis-yuridis, kombinasi unsur-unsur tersebut terbukti secara efektif menjalankan fungsi pembatasan kuantitas (*al-hasr al-kammī*) dan penegasan universalitas (*al-istighrāq*). Kehadiran angka dan model makrifat ganda pada posisi predikasi berhasil menciptakan batasan konseptual yang bersifat *al-had al-jāmi` al-māni`* (definisi absolut), sehingga menutup celah reduksi atau spekulasi makna terhadap prasyarat ritual bersuci. Di sisi lain, penghapusan subjek di awal pasal berfungsi secara tekstual sebagai demarkasi topik (*al-fashl al-maudhū`ī*) sekaligus manifestasi dari efisiensi bahasa (*i`jāz al-iktifā`*). Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa stabilitas struktur klausa nominal (*tsubut*) dalam *Matan Abi Syuja`* bukan sekadar pilihan gaya bahasa, melainkan sebuah rekayasa linguistik yang sengaja didesain untuk mencerminkan sifat kepastian dan ketetapan hukum Islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tjalau, C., Sarif, S., & Safii, R. (2025). Kajian Sintaksis Pragmatik terhadap Pola Kalimat Ismiah dalam Al-Qur'an. *Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 7(1), 127–137.
- <https://doi.org/10.47435/naskhi.v7i1.3659>
- Abbas, M. H. A. (2024). Dalālatā al-Thubūt wa al-Tajaddud bayna al-Jumlah al-Ismiyyah wa al-Fi'liyyah. *Journal Of Babylon Center For Humanities Studies*, 14(4), 755–778.
- Afifah, Z. N., & Malik, A. (2025). Fungsi Isim Tafdhil Pada Bovel Ra'aitu Ramallah Karya Mourid Barghouti. *CMES Center of Middle Eastern Studies*, 18(1), 103. <https://doi.org/10.20961/cmcs.18.1.101607>
- Al-fadhil, A. F., Syam, M. A. M., Sauqi, B. I., Yasin, M. A., & Akmaliah, A. (2025). Analisis Gaya Bahasa Qashr Dalam Q.S Al-An'am: Kajian Ilmu Balaghah. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5892–5900. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2795>
- Arifin, N. N. (2022). Thaharah dalam Perspektif Al-Qur'an: FondasiKebersihan Jasmani dan Ruhani dalam KehidupanMuslim. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 29(1). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.600.2>
- Asdar, Mukhtar, Zulkiflih, & Mahmud, B. (2024). Jenis-Jenis Fungsi Wawu Dalam Surah Al-Mulk. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir*, 9(2), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1> JENIS
- Astia, S. B. A., Qudsiyyah, I. M., & Athaya, R. S. (2025). Struktur Kalimat Dalam Bahasa Arab: Tinjauan Teoritis Terhadap Mubtada Dan Khobar. *Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 3(1), 95–102. <https://doi.org/10.59548/js.v3i1.375>

- Azzouzi, M. Ben. (2017). Ad-Dalalah an-Nahwiyah wa Samatuha fi al-Jumlah. *At-Ta'limiyah*, 4(12), 247–257.
- Bahri Nasution, K. (2018). Ma'Ani Al-Huruf Dan Implikasinya Terhadap Ijtihad. *Al-Qadha*, 5(2), 1–8. <https://doi.org/10.32505/qadha.v5i2.1115>
- Basith, A. (2016). Bahasa & Ijtihad: Aspek Normatifitas Linguistik dalam Kitab Bidayatal-Mujtahid karya Ibnu Rusyd. *Jurnal Penelitian*, 13, 101. <https://doi.org/10.28918/jupe.v13i1.1187>
- Bintang, B. R. (2020). Analisis Kontrastif Huruf 'Athaf (Bahasa Arab) Dan Konjungsi (Bahasa Indonesia). *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), 105–114. <https://doi.org/10.56874/faf.v1i1.124>
- Dunggio, R., Saleh, S. R., & Pakaya, N. A. (2025). Analisis Sintaktis dan Retoris Struktur Taqdim al-Khabar dalam Juz ke-28 Al- Qur'an. *Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(2), 385–418. <https://doi.org/10.59548/js.v3i1.375.3>
- Fadilah, N. A., Busri, H., & Zukhaira. (2019). Muftada (Topic) Isim Nakirah (Nomina Indefinit) Dalam Fath Al-Qarib Al-Mujib (Analisis Sintaksis). *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 8(2), 111–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/la.v8i2.36165>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Hamisa, Hamsa, & Fauziah, S. (2024). Isim Maushul Dan Maknanya Dalam Surah an-Nur (Suatu Analisis Bahasa). *Al Syamail: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1, 1–23. <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/syamail%0AIsim>
- Hasan, A. (1975). *An-Nahwu Al-Wafi'* (3 ed.). Dar al-Ma'arif.
- Juhri, M., Anam, C., Puspita, N. A., Putri, A. M., & Milah, A. S. (2024). Analisis Muftada dan Khobar Pada Kitab Matan Ghayah Wa Taqrib Karya Imam Abu Syuja. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2), 241–248.
- Kasanah, S. U., Rosyadi, Z., Hariri, M. M., & Shofwan, A. M. (2025). Pembelajaran Fikih dalam Kitab Matan Al-Ghayah wa At-Taqrib karya Abu Suja'. *SUJUD: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(2), 49–59.
- Lestari, R. J., Nurdian, I., Derysmono, & Nurrasyid, H. (2026). Muftada' dan Khabar dalam Kitab Al-Kawakib Ad-Durriyyah dan Syarah Alfiah Ibnu Aqil: Sebuah Analisis Sintaksis Komparatif. 7(1), 98–116.
- Mahmuddin, R. (2018). Faktor-faktor Kebolehan al-Muftada berupa Isim Nakirah dalam Kajian Ilmu Nahwu. *Nukhbatul 'Ulum*, 4(1), 463–474. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v4i1.37>
- Milah, A. S. (2013). Pemikiran Ibnu Malik Tentang Otoritas Hadits Sebagai Sumber Kaidah Nahwu. *Al-Kalam*.
- Milah, A. S., Rohman, M., & Rasikhullah, A. N. (2023). Internalization Of Arabic Syntactic In The Interpretation Of Legal Verses قينوناقلا تايالا ريسفت يف بيرعلا وحنلا ملقا. *IJAS Indonesian Journal of Arabic Studies*, 5(2), 159–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.24235/ijas.v5i2.14840>
- Millatul Qudsiyah, Ainur Rofiq Sofa, & Muhammad Sugianto. (2025). Analisis Konseptual dan Aplikatif I'rab dalam Sintaksis Bahasa Arab: Studi Komparatif antara Teori Nahwu Klasik dan Pendekatan Linguistik Modern.

- Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 175–187.
<https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1807>
- Munaya, C. A., & Hidayat, Y. (2024). al-Istisnā' dalam Al-Qur'an Juz 22 (Studi Analisis Sintaksis dan Metode Pembelajarannya) Chilma. *Amahira: Journal of Arabic Studies & Teaching*, 1(3), 1–12.
- Nafi'ah, K. N., & Furoidah, A. (2026). Analisis Mu'tada' Dan Khobar Dalam Kitab Safinatun Naja Karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadromiy. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 2(x), 306–312.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51878/educational.v6i2.10143>
- Ramadlon, A., Busri, H., & Elmubarok, Z. (2021). Mu'tada' (Topic) Dan Khobar (Comment) Dalam Kitab Safinatun Naja Karya Syaikh Salim Bin Abdullah Bin Said Bin Sumair Al Hadramiy (Analisis Sintaksis). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 10(2), 80–88.
<https://doi.org/10.15294/la.v10i2.51939>
- Ridho, M. R., & Bakar, A. (2025). Signifikansi Gramatika Arab dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an: Tinjauan Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, dan Ilmu Balaghah. *Al-MAZAYA Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1).
<https://jurnal.unupurwokerto.ac.id/index.php/almazaya/index>
- Rifki, M. (2024). Analisis Jumlah Ismiyah dan Fi'liyah dalam Bahasa Arab Serta Relevansinya pada Kajian Rasul sebagai Mu'allim. *AD-DHUHA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, 5(1).
- Rohadi, & Agustiar. (2024). Dilalah Jumlah Ismiyyah dan Fi'liyyah Dalam Penafsiran Al-Qur'an Rohadi. *Al-Mikraj*, 4(2), 882–894.
[https://doi.org/Rohadi, R., & Agustiar, A. \(2024\). Dilalah jumlah ismiyyah dan fi'liyyah dalam penafsiran Al-Qur'an. AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 4\(02\), 882–894. https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4965](https://doi.org/Rohadi, R., & Agustiar, A. (2024). Dilalah jumlah ismiyyah dan fi'liyyah dalam penafsiran Al-Qur'an. AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 4(02), 882–894. https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4965)
- Sa'adah, H. I., Ghazi, M., & Azizah, K. (2021). Analisis Konstrastif “Al – Qashr” Balaghah Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia. *Al-Fakkaar*, 2(2), 82–99.
<https://doi.org/10.52166/alf.v2i2.2644>
- Safitri, L., Pranoto, M. S., Farizky, I., & Vira, Z. Al. (2026). Perbedaan Struktur dan Makna Jumlah Ismiyah & Jumlah Fi'liyah Dalam Bahasa Arab. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 10(1), 24–28.
- Saifullah, M., Rahmat, R., Mahmud, B., & Hamzah. (2021). Ragam Makna Harf Jar Dalam Surah Al-Sajadah (Suatu Analisis Sintaksis). *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 39–50.
[https://doi.org/Saifullah, M., dkk. \(2021\). Ragam Makna Harf Jar dalam Surah Al-Sajadah \(Suatu Analisis Sintaksis\). Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab, 2\(1\), 1–16. https://doi.org/10.36915/la.v2i1.19](https://doi.org/Saifullah, M., dkk. (2021). Ragam Makna Harf Jar dalam Surah Al-Sajadah (Suatu Analisis Sintaksis). Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab, 2(1), 1–16. https://doi.org/10.36915/la.v2i1.19)
- Sakinah Najah, H., Abdul Aziz Al Hakim, F., Rohanda, R., & Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2026). Kesalahan Struktur Sintaksis Pada Skripsi Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Arab Uin Bandung Tahun 2014 (Kajian Sintaksis Arab). *Jurnal Bastra*, 11(1), 380–390.
- Salma, A., Ma'arif, M. S., & Afyuddin, M. S. (2025). Kualitas Terjemahan Arab-Indonesia ChatGPT terhadap Matan al-

- Ghayah wa at-Taqrīb: Implikasi bagi Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 6, 1–15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22515/athla.v6i2.12555>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
<https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sarif, S., Safii, R., & Tjalau, C. A. (2025). Makna dan Struktur Kalimat Nominal dalam Al- Qur ’ an: Tinjauan Sintaksis-Pragmatik Suharia Sarif Pendahuluan Bahasa Arab sebagai bahasa Al- Qur ’ an memiliki karakteristik sintaksis yang. *Jurnal Ilmiah Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, 05(1), 51–78.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30984/almashadir.v5i1.1356>
- Sofwan, A., Saefudin, A., Cahyani, A. W. N., Ayu, N. V., & Milah, A. S. (2024). Peran dan Kontribusi Nahwu dalam Penafsiran Al-Qur’an. *Hamalatul Qur’an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur’an*, 5(2), 201–208.
<https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.185>
- Subagiyo, R. (2018). Implementasi Al-Dalala Mafhum Al-Mukhalafah Al-Syafi’iyah Dalam Ilmu Ekonomi Islam. *NIZHAM*, 6(2).
- Sumarna, L., & Delami. (2020). Formulasi Nalar Linguistik Sibawayh: Polemik Legitimasi Otoritas Syair Dalam Perumusan Kaidah Nahwu. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 14(1), 113–122. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan>
- Uyuni, Y. R., Nuryulia, S., Milah, A. S., Mu’izzudin, M., & Hawari, A. (2026). Arabic Qur ’ anic Near-Synonymy: A Corpus-Based Analysis of Al- Raghīb Al-As fahani ’ s Mufradat Alfaz Al-Qur ’ an. *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 18(1), 87–110.
<https://doi.org/10.24042/4h3p6t28>
- Verawati, H. (2024). Analisis Struktur Sintaksis Kalimat Nominal dalam Bahasa Arab: Pola, Fungsi, dan Variasi Gramatikal. *Al-Katib*, 1(2), 78–94.
<https://e-jurnal.stitnurussalam.ac.id/index.php/Al-Katib/article/view/209>
- Yunanto, J., & Ghilman, D. M. (2025). Analisis Musnad dan Musnad Ilaih pada Kitab Risalah Al-Mu’awanah Bab Tilawah Al-Qur’an. *Ta’bir Al-’Arabiyyah*, 3(1), 25–33.
<https://doi.org/10.35931/xxxxxxxxx>
- Zulfiah Sam, Jannah, S., & Ishak, W. (2021). Ilmu Nahwu dan Pengaruhnya Terhadap Istinbat Hukum Fikih. *NUKHBATUL ’ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 7(1), 38–57.
<https://jurnal.unpurwokerto.ac.id/index.php/almazaya/index>